

## **Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Mahasiswi**

Klara Audi Permata Hati, Nilam Putri Efendi, Nurul Sarmila  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Corresponding email: klara01audi@gmail.com

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords**

Pendidikan Seksual  
Kekerasan Seksual  
Remaja

### **ABSTRACT**

Sex education is a systematic process of conveying sexuality information to adolescents, covering various aspects such as personal development, sexual behavior, sexual health, and the role of family and society in dealing with these developmental challenges. Sex education can help adolescents, both boys and girls, understand the risks associated with their sexual behavior and teach them to make wise sexual decisions, so as not to harm themselves or their parents. Providing sex education to adolescents means providing guidance and explanation about changes in the function of sexual organs as an important part of the human life journey. According to data from the Indonesian National Commission for Child Protection (KPAI), of the 2,726 cases of violence against children in 2014, 56% were sexual abuse. In 2017, there was a significant increase in complaints, with 2,898 cases of which 59.30% were sexual violence (KPAI, 2017). Sexual violence in adolescents is influenced by several factors, both internal and external. Internal factors include biological needs. Motivational factors also influence human behavior. External factors that cause sexual violence include several things. (1) economic factors, where difficult economic conditions can lead to a low level of education, (2) social factors, where a person's social environment, (3) mass media factors, which act as a source of information about sexual life. This type of research is Quasy Experiment with the approach Pretest-Posttest One Group Design approach. The method used to collect data is to use a questionnaire in the form of a Likert model scale that has been specifically modified for each research variable. Based on the above research, it can be concluded that there is an influence between the provision of sexual education on the incidence of sexual violence.

### **Pendahuluan**

Saat ini, masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya memberikan perhatian pada pendidikan, termasuk pendidikan seks. Pendidikan seks tidak dimaksudkan untuk membatasi interaksi sosial antara remaja, melainkan untuk membantu mereka menjadi lebih bijak dalam bergaul. Untuk memahami hubungan antara pendidikan seks dan perilaku seksual pada remaja, survei perlu dilakukan. Remaja dipilih sebagai sampel karena mereka sedang mengalami masa pubertas yang rentan terhadap pergaulan bebas dan

sedang mencari identitas diri. Pendidikan seks sering dianggap tabu dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan, terutama oleh remaja. Masih sedikit yang menyadari pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Menurut Rahman & Fachrudin (2000), pendidikan seks adalah proses yang sistematis untuk menyampaikan informasi seksualitas kepada remaja, mencakup berbagai aspek seperti perkembangan personal, perilaku seksual, kesehatan seksual, dan peran keluarga serta masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan tersebut.

Sarwono (2000) menjelaskan bahwa perilaku seksual mencakup berbagai tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama dengan lawan jenis. Cole seperti yang dikutip oleh Octaviani (2009) menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh kematangan hormonal, sering kali ditandai dengan upaya remaja untuk membentuk kelompok dengan teman sebaya dari jenis kelamin berlawanan.

Menurut Dianawati (2003), pendidikan seks bertujuan untuk memberikan arahan dan penjelasan mengenai perubahan fungsi organ seksual sebagai bagian dari tahapan perkembangan manusia. Pendidikan seks dapat membantu remaja, baik laki-laki maupun perempuan, memahami risiko yang terkait dengan perilaku seksual mereka dan mengajarkan mereka untuk membuat keputusan seksual dengan bijaksana, sehingga tidak membahayakan diri sendiri atau orang tua mereka. Memberikan pendidikan seks kepada remaja berarti memberikan bimbingan dan penjelasan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai bagian yang penting dari perjalanan hidup manusia.

Mengingat rasa ingin tahu yang besar dari remaja, terutama siswa, pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan mereka dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan seks itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan seks harus memperhatikan beberapa hal: pertama, didasarkan pada penghargaan terhadap hak reproduksi dan hak seksual remaja untuk membuat pilihan; kedua, didasarkan pada prinsip kesetaraan gender; ketiga, melibatkan partisipasi penuh remaja dalam proses perencanaan; dan keempat, tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pendekatan non-formal (Boyke, 2006). Menurut data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari 2.726 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2014, 56% di antaranya merupakan pelecehan seksual. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengaduan, dengan 2.898 kasus di mana 59,30% merupakan kekerasan seksual (KPAI, 2017). Di Sumatera Barat, khususnya di daerah Padang, kasus kekerasan seksual terhadap anak mendominasi, dengan 425 kasus pelecehan seksual pada tahun 2016 (Yanhelmi, 2016).

Kekerasan seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan biologis seperti makanan, kebutuhan seksual, dan perlindungan, serta faktor moral yang berperan dalam menentukan perilaku manusia. Faktor motivasi juga turut mempengaruhi perilaku manusia, karena perilaku cenderung berorientasi pada tujuan atau motivasi tertentu (Hersey & Blanchard, 2010).

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual mencakup beberapa hal. (1) faktor ekonomi, di mana kondisi ekonomi yang sulit dapat menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang, yang kemudian berdampak pada jenis pekerjaan yang dapat diaksesnya, termasuk terkait dengan kemungkinan terjadinya kriminalitas seperti kasus pemerkosaan. (2) faktor pergaulan, dimana lingkungan sosial seseorang, terutama pada masa pubertas, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksualnya, dengan pengaruh teman sebaya seringkali lebih dominan dibandingkan orangtua atau anggota keluarga lainnya. (3) faktor media massa, yang berperan sebagai sumber informasi tentang kehidupan seksual. Pemberitaan yang seringkali dramatis tentang kasus pemerkosaan dapat memberikan gambaran yang tidak tepat tentang kepuasan pelaku kepada para pembaca, terutama mereka yang memiliki kecenderungan berpikiran jahat, dan dapat memicu ide untuk melakukan kekerasan seksual (Wickman dan West, 2002).

Dampak dari kekerasan seksual pada individu sangatlah serius. Seorang yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang mempengaruhi aspek fisik, psikologis, dan sosialnya. Selain itu, anak tersebut juga dapat merasa rendah diri, bersalah, dan mengalami masalah depresi serta masalah psikologis lainnya (Septiani, 2015). Telah banyak penelitian dilakukan tentang pendidikan seksual diantaranya (1) hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pada remaja. Hasil analisa diperoleh ( $p$  value = 0,01) dan nilai 0,583 itu berarti juga bahwa sebanyak 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (Pratama, 2014). (2) hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual. Hasil menunjukkan nilai 0,043  $<p$  value 0,05 yang berarti ada hubungan pengetahuan orang tua dengan pencegahan pelecehan seksual (Fisnawati & Indriati, 2010).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada mahasiswi angkatan 2022 di UIN RADEN FATAH PALEMBANG tahun 2024.

## **Metode**

### **1. Desain Jenis dan Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan Quasi Experiment dengan rancangan yang digunakan yaitu One Group Pretest-Posttest Design. Menurut Creswell (2015), pendekatan kuasi eksperimen melibatkan penempatan partisipan ke kelompok tanpa pengacakan, seperti yang terlihat dalam desain one group pretest-posttest. Christense (dalam Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017) juga merujuk pada desain ini sebagai before-after design. Pada tahap awal penelitian, variabel tergantung diukur sebelum manipulasi dilakukan, kemudian diukur kembali setelah manipulasi dengan menggunakan alat ukur yang sama. Penelitian ini dilakukan di UIN RADEN FATAH PALEMBANG pada bulan Maret tahun 2024. Populasi dari penelitian adalah sebanyak 30 mahasiswi dan sampel dari penelitian ini

adalah sebanyak 12 mahasiswi. Variabel independen yang diteliti yaitu Pemberian Pendidikan Seksual dan variabel dependen yang diteliti adalah kejadian kekerasan seksual.

## 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan elemen-elemen yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan dan menyimpulkan temuan-temuan yang relevan (Sugiyono, 2014). Sebelum melangkah ke tahap pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menegaskan pentingnya mengidentifikasi variabel-variabel penelitian terlebih dahulu. Identifikasi ini membantu dalam memilih alat pengumpul data dan teknik analisis yang sesuai. Berikut adalah variabel-variabel penelitian yang dijelaskan dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas (x) : Pendidikan Seksual
2. Variabel Bebas (y) : Kekerasan Seksual

## 3. Populasi

Populasi merujuk kepada seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2002). Gay (dalam Sevilla dkk, 1993) menjelaskan populasi sebagai kelompok yang akan digunakan peneliti sebagai basis untuk menggeneralisasi hasil penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswi di UIN Raden Fatah Palembang.

## 4. Sampel

Sample adalah bagian atau representasi dari populasi yang sedang diteliti (Arikunto, 2006). Arikunto (2006) menjelaskan bahwa penggunaan sampel disarankan sesuai dengan ukuran populasi; jika populasi kurang dari 100, disarankan untuk mengambil seluruhnya sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Namun, jika populasi lebih dari 100, diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari populasi untuk menjadi sampel.

## 5. Metode Pengumpulan Data

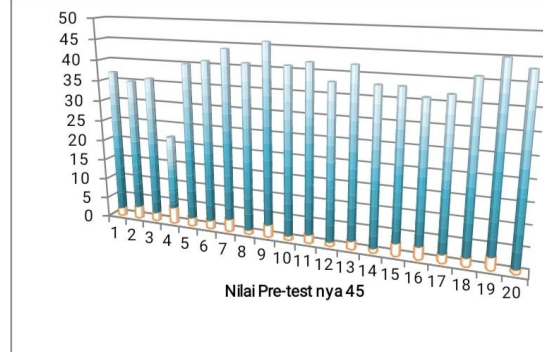
Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan angket dalam bentuk skala model Likert yang telah dimodifikasi secara khusus untuk setiap variabel penelitian. Dalam penggunaan skala Likert, variabel yang diukur diuraikan menjadi subvariabel. Kemudian, subvariabel tersebut didekomposisi menjadi komponen-komponen yang dapat diukur. Komponen-komponen yang dapat diukur ini menjadi dasar untuk menyusun item-item instrumen, yang berupa pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden. Skala ini terdiri dari beberapa item, dimana setiap item memiliki empat alternatif jawaban. Responden akan memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut dengan menandai kotak yang sesuai dengan pilihan mereka.

Jawaban yang tersedia meliputi: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan-pernyataan dalam skala ini mencakup sikap yang mendukung (favorable) dan sikap yang tidak mendukung (unfavorable).

**Hasil dan Diskusi**

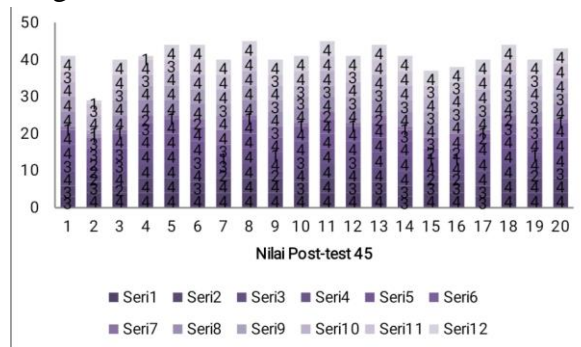
Tabel 1

Pengetahuan Tentang Pendidikan Seksual Pada Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2022 Sebelum Diberikan Perlakuan.



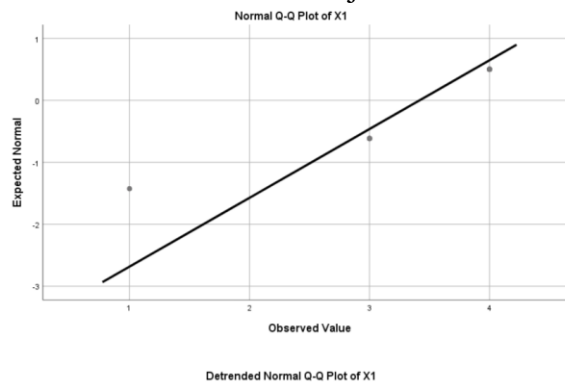
Tabel 2

Pengetahuan Tentang Pendidikan Seksual Pada Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2022 Setelah Diberikan Perlakuan.



Tabel 3

Grafik Variabel Hasil Dari Uji Normalitas



Pendidikan seksual merupakan bagian penting dari upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa. Studi tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual

terhadap kejadian kekerasan seksual pada mahasiswi angkatan 2022 di UIN Raden Fatah Palembang merupakan langkah yang relevan dalam konteks ini. Pendidikan seksual dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang hak dan kewajiban dalam hubungan seksual, mengajarkan tentang persetujuan yang jelas, serta membantu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual. Selain itu, pendidikan seksual juga membuka ruang diskusi yang terbuka mengenai topik sensitif ini, memperkuat kesadaran akan pentingnya menghormati batas-batas individu, dan meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan melaporkan perilaku yang tidak pantas.

Penyelidikan terhadap pengaruh pendidikan seksual pada kejadian kekerasan seksual pada mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang dapat mengungkap apakah adanya pendidikan seksual secara signifikan mengurangi insiden kekerasan seksual atau tidak. Faktor-faktor seperti kualitas materi yang disampaikan, metode penyampaian, dan dukungan yang diberikan dalam menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya juga perlu dieksplorasi. Selain itu, penting untuk memahami persepsi mahasiswi terhadap pendidikan seksual yang mereka terima dan sejauh mana hal itu memengaruhi sikap dan perilaku mereka terkait hubungan seksual.

Hasil dari studi ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan seksual yang lebih efektif dan relevan dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus. Implikasi kebijakan juga dapat muncul, seperti peningkatan dukungan terhadap program-program pendidikan seksual di institusi pendidikan tinggi serta pengintegrasian pendidikan seksual ke dalam kurikulum akademik secara menyeluruh. Selain itu, kesadaran akan perlunya sumber daya dan dukungan yang memadai bagi mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual juga dapat ditingkatkan sebagai langkah pencegahan dan pemulihan.

Kesimpulannya, pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada mahasiswi angkatan 2022 di UIN Raden Fatah Palembang merupakan topik yang kompleks dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual dan efektivitas pendidikan seksual dalam mencegahnya, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan mahasiswa di lingkungan kampus.

Analisis terhadap pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada mahasiswi angkatan 2022 di UIN Raden Fatah Palembang memerlukan pendekatan yang holistik. Pertama, perlu dievaluasi efektivitas program pendidikan seksual yang telah diberikan kepada mahasiswa. Ini meliputi evaluasi terhadap materi yang disampaikan, metode penyampaian, serta tingkat partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan seksual. Selanjutnya, analisis dapat dilakukan terhadap data kejadian kekerasan seksual di antara mahasiswi yang telah mengikuti program pendidikan seksual dan mereka yang tidak. Perbandingan insiden kekerasan seksual antara kedua kelompok ini dapat memberikan gambaran tentang efektivitas

program pendidikan seksual dalam mengurangi risiko kekerasan seksual. Selain itu, perlu juga dilakukan analisis terhadap faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian kekerasan seksual, seperti lingkungan kampus, budaya pergaulan, dan kebijakan institusi terkait perlindungan mahasiswa dari kekerasan seksual. Hal ini membantu memahami konteks yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual di lingkungan kampus dan sejauh mana pendidikan seksual dapat menjadi bagian dari solusi yang efektif.

Dalam melakukan analisis, perlu juga mempertimbangkan sudut pandang mahasiswa terhadap program pendidikan seksual. Survei atau wawancara dengan mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang persepsi, pengetahuan, dan sikap mereka terhadap pendidikan seksual serta hubungannya dengan pengalaman mereka dalam menghadapi kekerasan seksual. Dengan menggabungkan hasil analisis dari berbagai sudut pandang ini, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada mahasiswi di UIN Raden Fatah Palembang. Ini menjadi dasar untuk merekomendasikan perbaikan program pendidikan seksual yang lebih efektif dan upaya pencegahan yang lebih holistik terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh antara pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual. Hal ini karena adanya pendidikan yang diberikan mengenai kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan sosial bermasyarakat. Saran peneliti semoga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang akan diteliti

### **Referensi**

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.
- Boyke. 2006. *Pendidikan Seks Lebih Penting Untuk Mengatasi Dampak Pornografi Children*. London : SAGE Publications
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Daripada Sebuah Undang-Undang: Kompas hal. 11.
- Dharma Jakarta : Penerbit Erlangga. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) : 2014/2017.
- Dianawati, A. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- G.Sevilla, Consuelo dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Hersey, Paul dan Ken Blanchard, 2010, *Seksual dan Fertilitas Remaja*, Penerjemah ; Agus Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Pelajar
- Rahman, A dan Fachrudin. 2000. *Pendidikan Seks di Sekolah*. Jakarta: Fasco

Rineka Cipta.

Sarwono, S. 2000. Psikologi Remaja. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada

Seniati,L.,Yulianto,A. & Setiadi,B.N. 2017. Psikologi eksperimen. Jakarta: PT. Indeks

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,

Wickman, Randal Easton, Janet west. 2002. Therapeutic Work With Sexually Abused